

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 2 pasal 3 fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bersama-sama, orangtua, guru, dan masyarakat dapat membantu menggerakkan jarum pada tujuan pendidikan nasional yang tinggi yang tercantum di atas. Namun kenyataannya Indonesia sedang mengalami krisis karakter; Krisis ini tampaknya telah dipupuk selama berabad-abad. Indeks Persepsi Korupsi untuk tahun 2019 memberi Indonesia skor 40, dan skor untuk tahun 2020 adalah 37, menempatkan negara pada posisi 102 dari 180 dalam daftar yang disusun oleh Transparency International Indonesia (TII) (jarot, 2021). Sinuraya, dkk (2021) mengutip data Indonesia Corruption Watch (ICW) yang menemukan kerugian negara akibat korupsi sebesar Rp 18,1 triliun selama periode satu tahun di tahun 2020.

Perilaku korup adalah menghargai pekerjaan orang lain untuk keuntungan sendiri (Sinuraya et al, 2021: 127). Jika korupsi tidak segera di atasi, maka akan menyebar seperti penyakit ke seluruh masyarakat dan akhirnya menghancurkan negara (Ka'bah, 2007:79). Berdasarkan hasil Indeks Persepsi Korupsi, pencapaian

ini bukanlah alasan untuk dirayakan, karena menunjukkan bahwa negara Indonesia telah terlibat dalam ketidakjujuran yang meluas; akibatnya, mendorong siswa untuk mengembangkan persona yang lebih dapat dipercaya akan berdampak positif pada reputasi Indonesia dalam jangka panjang.

Selanjutnya, banyaknya tindakan amoral dan ketidakjujuran yang dilakukan oleh siswa juga dapat dilihat di sekolah dasar – sekolah menengah atas, karakter seperti itu secara langsung terdapat di dalam kelas, misalnya ketika siswa sedang ujian ia mencotek, bolos sekolah, dan tidak mengakui kesalahannya, perbuatan tersebut mencerminkan ketidakjujuran siswa kepada diri, teman, orangtua, maupun pendidik. Disinilah kita pahami bahwa kejujuran merupakan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini dalam konteks pembangunan karakter menjadi sangat penting, terutama menumbuhkan nilai kejujuran kepada anak semenjak usia dini, sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan yang akan datang. Salah satu masa paling krusial dan formatif dalam kehidupan seseorang adalah tahun-tahun awal masa kanak-kanaknya (Sofyan, 2014: 49). Sehingga menumbuhkan aspek perkembangan afektif anak tidak kalah penting dengan aspek perkembangan kognitifnya, agar terciptanya penerus bangsa yang unggul, beriman, bertakwa, dan berkarakter.

Seseorang atau benda memiliki karakter jika memiliki kualitas tertentu. Semua tindakan, perkataan, dan reaksi sesuatu atau seseorang muncul dari sifat-sifat unik ini, yang tertanam dalam kepribadian unik mereka (Majid, 2013: 11). Selain itu, sebagaimana dicatat Mulyasa (2014: 9), tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pengalaman dan hasil pendidikan siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan menerapkan pengetahuan mereka sendiri, serta memahami dan mewujudkan prinsip-prinsip moral dan etika.

(Kartikowati, 2020:58) Ratna Megawangi beserta tim Indonesia Heritage Foundantion (IHF) mengembangkan konsep 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Adapun 9 pilar karakter tersebut adalah sebagai berikut: Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab; Jujur, amanah, dan berkata baik; Hormat, santun, dan pendengar yang baik; Dermawan, suka menolong, dan kerja sama; Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; Pemimpin yang baik dan adil; Baik dan rendah hati; Toleransi, cinta damai, dan bersatu.

Peneliti studi memilih jujur sebagai salah satu dari 9 landasan karakter untuk dipelajari, karena semakin jarang menerapkan nilai-nilai kejujuran di negeri ini. Salah satu perilaku atau kualitas moral yang harus dimiliki anak-anak untuk mempersiapkan mereka untuk dewasa dan mencegah mereka terlibat dalam perilaku amoral adalah kejujuran. Sikap jujur dan dapat dipercaya dalam memenuhi janji, tugas, dan kewajiban seseorang dicontohkan oleh amanah, sebagaimana didefinisikan oleh Yaumi (2017: 62).

Istilah "Pendidikan Anak Usia Dini" (sering disingkat menjadi "PAUD") mengacu pada jenis sekolah yang secara historis telah mengalami dan masih mengalami proses perkembangan mendasar, dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada usia dini memiliki dampak yang berlangsung lama, sehingga berfungsi sebagai dasar untuk perkembangan anak selanjutnya. Pasal 1 ayat 14 UU No. 20 Tahun 2003, yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan:

“Upaya pembinaan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk sekolah dasar dan seterusnya, melalui penyediaan rangsangan pendidikan untuk perkembangan fisik dan spiritual mereka”

Dalam kebanyakan kasus, pendidikan anak usia dini disediakan oleh berbagai organisasi masyarakat, serta oleh keluarga dan sekolah. Sementara itu, latar utama untuk pendidikan karakter adalah rumah, di mana mungkin mengambil bentuk pembinaan dan pengasuhan, diikuti dengan pengasuhan praktis. Azis (2018) mengutip penelitian dari Morrison (2012) yang menunjukkan efek abadi dari pendidikan dan perawatan anak usia dini yang berkualitas tinggi. Moral yang baik, seperti karakter yang jujur, dapat berkembang pada anak-anak dengan bantuan pengasuhan yang disesuaikan dengan setiap anak.

"Pendidikan dimulai di rumah" dan hal-hal yang terjadi di sana memiliki dampak signifikan pada bagaimana seorang anak tumbuh dan belajar. Pendidikan berkualitas lebih mungkin dicapai oleh anak-anak jika keluarga memainkan peran aktif dalam pendidikan mereka (Morrison, George, S, 2012). Untuk memulainya, dan yang paling penting unit keluarga berfungsi sebagai latar utama untuk pendidikan anak usia dini. Hal ini karena dalam konteks keluargalah anak-anak mendapatkan stimulus pendidikan dalam jumlah terbesar (Suryana, 2016).

Menurut para ahli yang disebutkan di atas, keluarga memiliki pengaruh penting dalam membentuk kepribadian dan etika anak-anak mereka. Gaya pengasuhan, seperti pendekatan otoriter, demokratis, dan permisif, dapat digunakan untuk membentuk identitas anak di dunia nyata.

Gunarsa (2017:25) berpendapat bahwa mengasuh anak adalah sarana di mana orang dewasa menafkahi dan mendidik anak-anak mereka sehingga keturunannya suatu hari nanti dapat berkembang sebagai orang dewasa yang otonom. Mendidik anak membutuhkan upaya tulus dari pihak orangtua yang ingin melihat anak mereka mencapai potensi penuhnya. Orangtua memainkan peran penting dalam

pendidikan anak-anak mereka dengan bertindak sebagai jembatan antara anak dan masyarakat yang lebih besar, anak dan harapan kedewasaan, dan anak dan orangtuanya sendiri. Hermawati (2014: 27) menambahkan bahwa "gaya pengasuhan" mengacu pada pendekatan orangtua dalam memimpin, merawat, dan membimbing anak-anak mereka.

TK Negeri 2 Setiris merupakan Taman Kanak-Kanak yang berada di Jl. Lintas Wisata Candi Muaro Jambi Desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, TK ini telah terakreditasi B. Pembelajaran di TK Negeri 2 Setiris menggunakan Kurikulum 2013, yang mempunyai 6 kelas meliputi kelas A 2 kelompok dengan jumlah A1 15 siswa dan A2 14 siswa, selanjutnya kelas B 3 kelompok dengan jumlah B1 15 siswa B2 15 siswa B3 14 siswa dengan total keseluruhan 73 siswa, dan guru di TK Negeri 2 Setiris berjumlah 7 orang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Negeri 2 Setiris pada keseluruhan siswa kelompok B yang berjumlah 44 anak masih ditemukan sebanyak 12 siswa yang memiliki permasalahan dalam karakter jujur. Diantaranya: 1) Anak tidak mengakui kesalahannya saat ia berbuat salah, seperti sedang bermain bersama ada anak yang menangis karena dipukul temannya, lalu kemudian anak yang memukul tidak meminta maaf dan mengakui kesalahannya, 2) Masih terdapat anak yang tidak meminta izin terlebih dahulu saat ingin memakai barang milik temannya, 3) Ketika selesai makan juga terdapat anak yang tidak membersihkan peralatan makan setelah digunakan. Menurut pendapat guru pengampu, perilaku tersebut disebabkan oleh pola asuh orangtua yang diterapkan dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak.

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal

No.	Observasi	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Anak (%)
1.	Anak tidak mengakui kesalahannya saat ia berbuat salah	3	2	5 = 41%
2.	Anak tidak meminta izin terlebih dahulu saat ingin memakai barang milik temannya	2	1	3 = 20%
3.	Setelah makan anak tidak membersihkan peralatan makan setelah digunakan	3	1	4 = 33%
Jumlah Keseluruhan Anak				12

Selanjutnya wawancara tak berstruktur atau terbuka juga dilakukan bersama seorang ibu berinisial M yang menyekolahkan anaknya di TK Negeri 2 Setiris, M mengatakan bahwa anaknya berinisial MS terbiasa mengambil uang di laci warung miliknya tanpa meminta izin terlebih dahulu dan ketika ditanya anaknya tidak mau jujur. Seorang ibu berinisial SD juga menyekolahkan anaknya di TK Negeri 2 Setiris, SD mengatakan bahwa anaknya yang berinisial ZS setelah selesai menggunakan mainan akan membereskan mainannya sendiri setelah diperintahkan terlebih dahulu.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melihat ada tidaknya hubungan pola asuh orangtua dengan pembentukan karakter jujur anak. Maka peneliti perlu untuk melakukan suatu penelitian korelasional yang diberi judul **“HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK NEGERI 2 SETIRIS”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman orangtua akan pentingnya pola asuh masih kurang dan terbatas
- 2) Masih rendahnya tingkat karakter jujur anak

## **1.3. Batasan Masalah**

Setelah menetapkan konteks dan mengidentifikasi masalah di atas, sehingga penelitian lebih ditargetkan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah aktual.

- 1) Pola asuh orangtua otoriter, demokratis, dan permisif
- 2) Karakter yang akan diteliti adalah karakter jujur anak usia 5 – 6 tahun

## **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang direkomendasikan penelitian ini didasarkan pada kendala kesulitan yang diidentifikasi yaitu “Apakah Terdapat Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Pembentukan Karakter Jujur pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri 2 Setiris”

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Pembentukan Karakter Jujur pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri 2 Setiris”

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pendidik tentang pentingnya orangtua dalam membentuk identitas moral anak-anak mereka.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orangtua

Bagi orangtua dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membina dan membimbing anak, serta sebagai masukan untuk memahami pola asuh yang diterapkan untuk membantu pembentukan karakter jujur pada anak usia 5 – 6 tahun.

### b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan rujukan yang relevan ke depannya untuk mengangkat kajian yang sama dalam penelitian dan pengembangan lanjutan.

## 1.7. Definisi Operasional

Istilah-istilah berikut perlu diperjelas agar tidak ada kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan mereka dalam penelitian ini:

1. Pola asuh adalah berinteraksi dengan anak untuk tujuan sosialisasi hingga dewasa sesuai dengan norma-norma masyarakat namun tidak terbatas pada pengajaran, bimbingan, disiplin, dan perlindungan.
2. Jujur adalah orang yang membuat keputusan sadar untuk mengekspresikan diri mereka dalam kata-kata dan perbuatan yang konsisten dengan keadaan sebenarnya.